

KECERDASAN SOSIAL REMAJA BERBASIS NILAI KONSERVASI DALAM MENANGGAPI ISU-ISU MEDIA SOSIAL DI SMP WALISONGO 1 KOTA SEMARANG

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Budayawan Gerio Putra

NIM 3601414052

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL FAKULTAS ILMU SOSIAL

2019

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang skripsi kepada Panitia Sidang Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes, pada :

Hari

Solasa

Tanggal

16 April

2019

Pembimbing Skripsi I

Drs. Tukidi, M.Pd.

NIP 195403101983031002

Pembimbing Skripsi II

Aisyah Nur Sayidatun Nisa, S.Pd., M.Pd.

NIP 198508082014042001

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Pendidikan IPS

Puji Lestari, S.Pd., M.Si.

NIP 197707152001122008

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari

: Rabu

Tanggal : 29 Nei 2019

Rudi Salam S.Pd., M.Pd. NIP 198411122014041001

Penguji II

Drs. Tukidi, M.Pd. NIP 195403101983031002

Aisyah Nur Sayidatun Nisa S.Pd., M.Pd. NIP 198508082014042001

Mengetahui: Dekan,

ehatul Mustofa M.A. NIP-196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dan karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2019

6000

Budayawan Gerio Putra

NIM 3601414052

iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- "Yang kita punya hanya nama baik, jadi jaga nama itu baik-baik."
 - (H. Anies Rasyid Baswedan, Ph.D. Gubernur Provinsi DKI Jakarta)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Bismillah, persembahan skripsi ini untuk :

- ALM. Basoeki Winoto, S.H. M.Hum dan RR.Pramodawardani, S.H. orang tua saya
- Kedua saudara kandung saya. Citraresmi Widoretno Putri, S.H. M.H. dan Negarawan Adhitama Putra, S.H.
- Teman teman Pendididikan IPS angkatan 2014,
 yang telah berjuang bersama-sama
- 4. Alamamater tercinta, Universitas Negeri Semarang

SARI

Gerio Putra, Budayawan. 2019. Kecerdasan Sosial Berbasis Nilai Konservasi dalam Menghadapi Isu-isu Media Sosial di SMP Walisongo 1 Kota Semarang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Tukidi., M.pd. Pembimbing II Aisyah Nur S, S.Pd., M.Pd. 116 halaman

Kata Kunci: Kecerdasan sosial, nilai konservasi dan isu-isu media sosial

Pemanfaatan media sosial yang semakin luas menjadikan kebutuhan untuk akses di dunia maya tersebut menjadi tergolong bersifat primer dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahun 2018, diperkirakan sebanyak 3,6 miliar manusia di bumi bakal mengakses internet setidaknya sekali tiap satu bulan. Penelitian ini berdakasarkan 5 faktor indikator kecerdasan sosial yaitu: 1) Situational Awareness. (2) Presence, atau kemampuan membawa diri. (3) Authenticity. (4) Clarity. (5) Emphaty dan berbasis konservasi milik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yaitu peduli diri, peduli sesama, peduli institusi dan peduli lingkungan.

Penelitian ini menggunakan pendekat kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah guru IPS, wali kelas, peserta didik dan kepala sekolah di Smp Walisongo 1. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemahaman terhadap kecerdasan menghadapi isu-isu media sosial sangatlah kurang dikarenakan peserta didik belum bisa membedakan isi-isi dalam media sosial tersebut. Guru sudah memulai penerapan kercadasan sosial menghadapi isu-isu media sosial dibuktikan dengan peraturan internal sekolah dan RPP guru sebelum memulai pelajaran untyuk memberikan pesan menghadapi isu-isu media sosial. Faktor factor yang mempengaruhi kecerdasan sosial siswa yaitu penerapan RPP yang didalamnya sebelum pelajaran memberikan wejangan atau pesan tentang isu-isu media sosial dan dukungan kepala sekolah untuk menjadikan wali kelas sebagai pengawas anak-anak di dalam grup peserta didik.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah membentuk seminar dengan Kemenkominfo RI, perlu adanya pendampingan siswa dan penanaman kecerdasan sosial perlu ditingkatkan.

ABSTRACT

Gerio Putra, Budayawan. 2019. Social Values Based on Conservation Value in Facing Social Media Issues at Walisongo 1 Middle School in Semarang City. Essay. Social Sciences Education Study Program. Faculty of Social Science. Semarang State University. Advisor I Drs. Tukidi., M.pd. Advisor II Aisyah Nur SN, S.Pd., M.Pd. 116 pages

Keywords: Social intelligence, conservation value and social media issues

The wider use of social media makes the need for access in the virtual world to be classified as primary in everyday life. In 2018, an estimated 3.6 billion people on earth will access the internet at least once every month. This research is based on 5 indicators of social intelligence, namely: 1) Situational Awareness. (2) Presence, or the ability to carry yourself. (3) Authenticity. (4) Clarity. (5) Emphaty and conservation-based property of the Faculty of Social Sciences, Semarang State University, which is self-care, caring for others, caring for institutions and caring for the environment.

This study uses a descriptive qualitative approach. Informants in this study were social studies teachers, homeroom teachers, students and principals in Walisongo Junior High School 1. Techniques for collecting data on observation, interviews, documentation. Test the validity of the data using technical triangulation and source triangulation. Data analysis techniques with data reduction, data presentation, and conclusion.

The results of this study indicate that understanding of intelligence facing social media issues is very lacking because students have not been able to distinguish the contents of social media. The teacher has begun the application of social awareness to deal with social media issues as evidenced by the school's internal regulations and teacher's RPP before starting lessons to give a message against social media issues. Factors that influence students' social intelligence are the application of lesson plans in which before the lesson gives advice or messages about social media issues and the support of the principal to make the homeroom teacher a supervisor of children in the group of students.

The suggestion put forward in this study is to form a seminar with the Indonesian Ministry of Communication and Information, the need for student assistance and the planting of social intelligence needs to be improved.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatka kehadirat Allah SWT karena atas rahmat, hidayah dan karuniaNya, sehingga telah melaksanakan penelitian dan berhasil menyusun skripsi yang berjudul "KECERDASAN SOSIAL REMAJA BERBASIS KONSERVASI DALAM MENGHADAPI ISU-ISU MEDIA SOSIAL DI SMP WALISONGO 1 SEMARANG". Skripsi ini peneliti tulis untuk sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan pihak-pihak, Sehingga saya mengucapakan terimakasih yang sebesar-sebesarnya kepada semua pihak telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada yang terhormat :

- 1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin saya kuliah dan memfasilitasi dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi di Universitas Negeri Semarang.
- Drs. Moh Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kemudahan administirasi dalam penyusunan skripsi
- 3. Puji Lestari, S.Pd., M.Si., Koordinator Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang telah memberikan arahan dan wejangan dalam penyusunan skripsi.
- 4. Drs.Tukidi, M.Pd., Dosen Pembimbing 1 yang telah membimbing dalam penyusununan skripsi dengan sabar dan kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.

 Aisyah Nur Sayidatun Nisa, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi dengan sabar dan kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.

 Dosen-dosen Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah ilmu-ilmu dan pengetahuan.

7. Bapak Temok, S.Pd., Kepala Sekolah SMP Walisongo 1 Semarang yang telah memberikan ijin penulis untuk melakukan penelitian.

8. Nadia Ayu Kusuma, S.Pd., Guru IPS SMP Walisongo 1 Semarang yang telah mendampingi penulis selama penelitian

9. Siswa-siswi SMP Walisongo 1 Semarang yang telah dijadikan sumber data dalam penelitian penulis.

10. Semua pihak yang telah membantu saya dalam penelitian.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Semarang, Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	XV
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penlitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Batasan Istilah	10
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoretis	
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	29
C. Kerangka berfikir	31
BAB III	
METODE PENELITIAN	34
A. Lokasi Penelitian	34
B. Fokus Penelitian	34
C Sumber Data	34

D. Alat dan teknik Pengumpulan	35
E. Uji Validitas Data	38
F. Teknik dan analisis data	43
BAB IV	48
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
1. Gambaran Umum SMP Walisongo 1 Semarang	48
a. Profil SMP Walisongo 1 Semarang	48
b. Letak Geografis	49
c. Visi dan Misi dan Tujuan SMP Walisongo 1 Semaran	g 50
d. Keadaan Peserta Didik	51
2. Pemahaman para remaja terhadap kecerdasan sosial dala isu-isu di media sosial	
3. Penerapan Kecerdasan Sosial Berbasis Konservasi untuk I Isu-isu di Media Sosial	
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Sosial Sis Menghadapi Isu-Isu Media Sosial	
BAB V	63
PENUTUP	63
A. Simpulan	63
B. Saran	64
Daftar Pustaka	66
Lampiran	70

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Bagan Kerangka Be	pikir33
------------------------------	---------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Gambar Triangulasi Teknik	.39
Gambar 3. 2 Triangulasi sumber	.40
Gambar 3. 3. Komponen dan Analisis Data	.46
Gambar 4. 1 Gedung SMP Walisongo 1 Semarang	.48
Gambar 4. 2 Visi Dan Misi SMP Walisongo 1 Semarang	.51
Gambar 4. 3 Wawancara dengan Ibu Nadia Ayu Kusuma S.Pd	.55
Gambar 4. 4 Bu Nadia memberi pesan tentang isu-isu	.57

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Daftar Ruang SMP Walisongo 1 Semarang	.49
Tabel 4. 2 Keadaan Jumlah Dan Peserta Didik	.51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 .Surat Ijin Penelitian	71
Lampiran 2. Surat Penelitian Telah selesai	72
Lampiran 3. Instrumen Penelitian	73
Lampiran 4. Data Hasil Wawancara	79
Lampiran 5. Hasil Dokumentasi	110

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemanfaatan media sosial yang semakin luas menjadikan kebutuhan untuk akses di dunia maya tersebut menjadi tergolong bersifat primer dalam kehidupan sehari—hari. Menurut lembaga riset pasar e-Marketer pada tahun 2017 memperkirakan *netter* Indonesia bakal mencapai 112 juta orang, mengalahkan Jepang di peringkat ke-5 yang pertumbuhan jumlah pengguna internetnya lebih lamban. Jumlah pengguna internet di seluruh dunia diproyeksikan bakal mencapai 3 miliar orang pada tahun 2015. Tiga tahun setelahnya, pada 2018, diperkirakan sebanyak 3,6 miliar manusia di bumi bakal mengakses internet setidaknya sekali tiap satu bulan, hasil riset Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia tahun 2014. Namun pada kenyataannya jumlah pengguna internet tahun 2017 di Indonesia mencapai 143,26 juta jiwa. Angka tersebut meningkat dibandingkan pada tahun 2016 yang hanya mencapai 132 juta jiwa. (https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/19/161115126/tahun-2017 pengguna-internet-di-indonesia-mencapai-14326-juta-orang), download tanggal 25 Maret 2018.

Jumlah ini tampaknya lebih besar dari prediksi awal. Hal ini menggambarkan bahwa sangat besar tingkat kebutuhan masyarakat dalam menggunakan internet untuk memenuhi kebutuhan informasi sehari – hari. Riset yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia

bersama UNICEF menyimpulkan bahwa; (1) Penggunaan media sosial dan digital menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari anak muda Indonesia. Studi ini menemukan bahwa 98 persen dari anak-anak dan remaja yang disurvei tahu tentang internet dan bahwa 79,5 persen diantaranya adalah pengguna internet, (2) ada sekitar 20 persen responden yang tidak menggunakan internet, alasan utama mereka adalah tidak memiliki perangkat atau infrastruktur untuk mengakses internet atau mereka dilarang oleh orang tua untuk mengakses internet, (3) Perubahan struktur media di Indonesia, terutama dengan meningkatnya penggunaan ponsel, telah mengubah akses dan penggunaan media digital internet di kalangan anak dan remaja, yang cenderung menggunakan: personal komputer untuk mengakses internet di warung internet dan laboratorium komputer sekolah; laptop di rumah, dan di atas semua-ponsel atau smartphone selama kegiatan sehari-hari, (4) Anak-anak dan remaja memiliki tiga motivasi utama untuk mengakses internet: untuk mencari informasi, untuk terhubung dengan teman (lama dan baru) dan untuk hiburan. Pencarian informasi yang dilakukan sering didorong oleh tugas-tugas sekolah, sedangkan penggunaan media sosial dan konten hiburan didorong oleh kebutuhan pribadi, (5) Penelitian terhadap pola komunikasi anak dan remaja melalui internet mengungkapkan bahwa mayoritas komunikasi mereka dilakukan dengan teman sebaya, diikuti komunikasi dengan guru, dan komunikasi dengan anggota keluarga juga cukup signifikan, (6) Orangtua dan guru semakin menyadari manfaat media digital untuk mendukung pendidikan dan pembelajaran anak. Misalnya, semakin banyak guru yang menugaskan siswa untuk mengumpulkan

informasi dari internet untuk mengerjakan berbagai tugas. Langkah ini adalah yang terbaik untuk meningkatkan pemanfaatan internet sebagai sarana pendidikan.

https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers (download tanggal 25 Maret 2018).

Mudahnya kita dalam akses internet, *link* dari satu sisi ke sisi yang lain dan dari satu laman ke laman yang lain, bahkan membangun situs sendiri (Stanley J. Baran, 2012: 399)

Kesimpulan utama di atas diambil berdasarkan beberapa fakta utama dari studi yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia bersama UNICEF yaitu setidaknya 30 juta anak—anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka yang mereka gunakan. Hasil studi bahwa 80 persen yang disurvei merupakan pengguna internet, dengan bukti kesenjangan digital yang kuat antara mereka yang tinggal di wilayah perkotaan dan lebih sejahtera di Indonesia, dengan mereka yang tinggal di daerah pedesaan (dan kurang sejahtera). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, DKI Jakarta dan Banten, misalnya hampir semua responden merupakan pengguna internet. Sementara di Maluku Utara dan Papua Barat, kurang dari sepertiga jumlah responden yang telah menggunakan internet. Fakta selanjutnya adanya keunikan data pada golongan anak dan remaja yang belum pernah menggunakan internet.

Kesenjangan yang paling jelas terlihat di daerah perkotaan hanya 13 persen dari anak dan remaja yang tidak menggunakan internet sementara daerah pedesaan menyumbang jumlah sekitar 87 %. Studi tersebut dilakukan kepada sampel anak dan remaja usia 10 – 19 tahun (sebanyak 400 responden) yang tersebar di seluruh wilayah.

Perkembangan teknologi yang maju dengan sangat pesat, terus menciptakan berbagai jenis gadget atau smartphone yang memiliki klasifikasi sebagai smartphone hight technology. Pengguna smartphone yang membludak di Indonesia bisa dilihat langsung di tempat-tempat umum seperti sekolah, kampus, stasiun, halte, bahkan di bus sekalipun. Pengguna alat sosial media ini seakan telah membudaya di masyarakat Indonesia. Sekian kelebihan yang telah ditawarkan dari suatu ponsel, tetapi terdapat juga banyak dampak negatif bermunculan. Bentuk pendekatan komunikasi yang paling ideal adalah yang bersifat transaksional, dimana proses komunikasi dilihat sebagai suatu proses yang sangat dinamis dan timbal balik. Terlihat bahwa dengan munculnya penggunaan ponsel mempengaruhi proses yang transaksional tersebut. Seringkali komunikasi yang dinamis dan timbal balik dirasakan menurun kualitas dan kuantitasnya pada interaksi tatap muka Disadari atau tidak, kemunculan smartphone ini sedikit demi sedikit mengikis budaya tatap muka dan silaturahim secara langsung di Indonesia (Mandias, 2017:83).

Berdasarkan data di atas menunjukkan semakin tingginya kebutuhan mengakses media sosial dari kalangan remaja tidak terkecuali dalam proses pembelajaran. Perlu dipahami bahwa informasi yang disajikan di media sosial

mengandung berbagai macam unsur baik bernilai positif maupun negatif. Unsur yang bernilai negatif seperti unsur pornografi, isu yang mengangkat perbedaan berdasarkan Suku, Agama, Ras dan Golongan (SARA) serta informasi yang cenderung bersifat menyebar kebencian yang kemudian kelompok penyebarnya disebut *SARACEN*. Tentunya hal ini merupakan contoh isu yang harus dipahami oleh kelompok usia remaja dalam rangka pembelajaran khususnya di bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) selain juga berita-berita yang secara langsung belum dapat dikonfirmasi kebenaran dan sering diistilahkan hoaks.

Kurikulum 2013 untuk SMP/ MTs menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji merupakan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungannya di masa-masa mendatang. Mata pelajaran IPS diharapakan peserta didik dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Supardan, 2015:17).

IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, politik, hukum dan budaya. Sedangkan IPS dalam konteks Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan integrasi dari cabang-cabang ilmu sosial yang terdiri dari sosiologi, sejarah geografi dan IPS (Nur Aisyah, 2017:61). Pendidikan IPS mengembangkan sikap dan keterampilan peserta didik agar dapat hidup bermasyarakat, bangsa dan negara. Manusia pada hakikatnya merupakan mahkluk sosial, sehingga dalam kesehariannya manusia selalu

melakukan interaksi dengan individu lain dalam masyarakat (Arif Purnomo, dkk 2018:89).

Proses pembelajaran di era global siswa, seperti yang kita ketahui bahwa sering sekali mengakses informasi yang dijadikan sumber pembelajaran melalui media sosial tidak terkecuali pendidikan IPS. Memperkuat dengan tema yang dikaji merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang tentunya hal ini bersifat revolusi. Dibutuhkan media dengan akses kecepatan yang tinggi tidak terkecuali media sosial. Kegiatan mengakses tersebut siswa perlu memiliki kecerdasan sosial tersendiri seperti bagaimana menyikapi info yang ada, meneruskan dan menyebarluaskan info tersebut dan memeriksa validitas situs penyedia info tersebut dengan sumber data yang ada.

Universitas Negeri Semarang dengan meneguhkan dirinya sebagai universitas berwawasan konservasi dan bereputasi internasional. Salah satu tujuannya adalah konservasi nilai sebagai bentuk kecerdasan sosial yang harus dimiliki oleh kelompok usia remaja dalam proses pembelajaran IPS ketika mengahadapi isu-isu di media sosial. Konservasi nilai terdapat pengembangan nilai karakter luhur yang disemaikan melalui pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat dan kegiatan lain yang diselenggarakan oleh warga Universitas Negeri Semarang. Jumlah nilai karakter luhur yang dapat digali dari khazanah kehidupan warga UNNES. Kedelapan nilai karakter sering disebut sebagai nilai utama UNNES yaitu religius, jujur, peduli, toleran, demokratis ,santun, cerdas dan tangguh (Handoyo, 2010). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri

Semarang juga telah mendeklarasikan diri sebagai FIS Peduli. Nilai karakter luhur berupa kepedulian terhadap masalah sosial yang ada di masyarakat terutama terkait kecerdasan sosial siswa remaja dalam menghadapi isu-isu di media sosial ketika dalam proses pembelajaran.

Empat pilar belajar yang diperkenalkan oleh UNESCO dalam Harjali (2011: 213-214) yaitu learning to know, seperti telah dikemukakan oleh Philip Phoenix, proses pembelajaran yang mengutamakan penguasaan ways of knowing atau mode of inquire telah memungkinkan siswa untuk terus belajar dan mampu memperoleh pengetahuan baru dan tidak hanya memperoleh pengetahuan dari hasil penelitian orang lain, melainkan dari hasil penelitiannya sendiri. Hakikat dari learning to know adalah proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai teknik menemukan pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan. Learning to do yaitu pembelajaran untuk mencapai kemampuan untuk melaksanakan controlling, monitoring, maintaining, designing, organizing. Belajar ini terkait dengan belajar melakukan sesuatu dalam situasi yang konkret yang tidak hanya terbatas kepada penguasaan keterampilan mekanistis melainkan meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, mengelola dan mengatasi konflik, menjadi pekerjaan yang penting. Learning to live together yaitu membekali siswa kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda, dengan penuh toleransi, saling pengertian dan tanpa prasangka. Hubungan ini, prinsip relevansi sosial dan moral. Learning to be, keberhasilan pembelajaran untuk mencapai pada tingkatan ini diperlukan dukungan keberhasilan dari pilar pertama, kedua, dan ketiga, yaitu *learning to know, learning to do, dan learning to live together* ditujukan bagi lahirnya siswa didik yang mampu mencari informasi dan menemukan ilmu pengetahuan, mampu memecahkan masalah, dan mampu bekerja sama, bertenggang rasa, dan toleran terhadap perbedaan. Penting adanya kecerdasan sosial para remaja berbasis nilai konservasi dalam menghadapi isu – isu di media sosial dalm proses pembelajaran IPS agar tercapai tujuan pilar pendidikan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti ingin meneliti Kecerdasan Sosial Remaja Rerbasis Konservasi dalam Menghadapi Isu-Isu Media Sosial di SMP Walisongo 1 Semarang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu;

- 1. Bagaimana pemahaman para remaja terhadap kecerdasan sosial dalam menghadapi isu-isu di media sosial?
- 2. Bagaimana penerapan kecerdasan sosial remaja berbasis konservasi untuk menghadapi isu-isu di media sosial dalam pembelajaran IPS ?
- 3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kecerdasan sosial remaja dalam menghadapi isu-isu di media sosial ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

 Mengetahui pemahaman para remaja terhadap kecerdasan sosial dalam menghadapi isu-isu di media sosial.

- 2. Mendiskripsikan penerapan kecerdasan sosial remaja berbasis konservasi untuk menghadapi isu-isu di media sosial dalam pembelajaran IPS.
- Mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi kecerdasan sosial remaja dalam menghadapi isu-isu di media sosial

D. Manfaat Penelitian

Dua manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis.

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan informasi mengenai berbagai hal yang berkaiatan dengan kecerdasan sosial berbasis konservasi dalam menanggapi isu isu media sosial pada pembelajaran IPS di SMP Walisongo 1 Semarang.

2. Manfaat Praktis.

- a. Manfaat bagi siswa, hasil penelitian ini dapat mencegah isu-isu yang muncul dan membedakan yang asli dengan hoaks di media sosial berkaitan dengan kegiatan literasi untuk menambah refensi siswa.
- b. Manfaat bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi guru untuk memilah isu-isu yang ada di media sosial sebagai sumber pembelajaran.
- Manfaat bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini sebagai acuan untuk kebijakan sekolah dalam mengahadapi isu-isu di media sosial.

E. Batasan Istilah

Fokus penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang diteliti dalam ruang lingkup permasalahan Kecerdasan Sosial Berbasis Konservasi dalam Menghadapi Isu-Isu Media Sosial di SMP Walisongo 1 Semarang (Studi Kualitatif SMP Walisongo 1 Semarang).

1. Kecerdasan Sosial

Menurut Stephen Jay Could, (Monash University 1994) dalam artikel BPPK.Kemenkeu.go.id, kecerdasan sosial merupakan kemampuan memahami serta mengelola hubungan antar manusia. Kecerdasan sosial adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan. Menurut Karl Albrecht terdapat 5 (lima) faktor yang merupakan indikator kecerdasan sosial, yaitu:

- a) Situational Awareness, yaitu kemampuan memahami, peka, peduli dan tanggap terhadap kondisi lingkungan sekitar.
- b) *Presence*, atau kemampuan membawa diri, yaitu kemampuan seseorang dalam etika berpenampilan, berbicara atau berkomunikasi verbal, termasuk gerakan tubuh ketika sedang berbicara dan mendengarkan pembicaraan orang lain, atau komunikasi non verbal.
- c) Authenticity, yaitu sinar yang terpencar dari perilaku seseorang yang membuat pihak lain menilai apakah orang itu layak dipercaya, jujur, terbuka, dan tulus.

- d) Clarity, yaitu kemampuan seseorang dalam menyampaikan gagasan secara jelas dan persuasif sehingga orang lain bisa menerima tanpa merasa terpaksa.
- e) *Emphaty*, yaitu kemampuan untuk memahami kebutuhan dan pemikiran orang lain, mendengarkan dan memahami perasaan dan kondisi orang lain.

2. Karakteristik Remaja

Kelompok remaja merupakan kelompok yang sedang berada pada masa transisi. Kelompok ini sudah tidak termasuk dalam kelompok anakanak, namun juga belum dapat dikatakan dewasa. Masa remaja merupakan masa di mana seseorang sedang dalam taraf mencari identitas. Remaja yang dimaksud adalah Siswa SMP Walisongo 1 Semarang.

Usia remaja memiliki karakteristik tertentu yang dapat membawa berbagai permasalahan dalam dirinya. Salah satu karakteristik tersebut adalah ketidakstabilan emosi. Kondisi semacam itu perbedaan pendapat dan pola pikir dengan orang tua sering menjadi benih pertentangan. Kegelisahan juga sering terjadi pada diri remaja karena banyak hal yang diinginkan tetapi tidak semua keinginan itu dapat terpenuhi. Remaja dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah siswa SMP Walisongo 1 Semarang.

3. Konservasi

Konservasi merupakan strategi implementasi dari visi UNNES, yakni menjadi universitas berwawasan konservasi dan bereputasi internasional. Konservasi yang akan diteliti konservasi sosial yaitu peduli. Indikator yang terdapat pada peduli yang dimaksud Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yaitu peduli diri, peduli sesama, peduli institusi dan peduli lingkungan.

4. Isu Isu Media Sosial

Media Sosial merupakan media yang menawarkan digitisation, conver-gence, interactiviy, dan development of network terkait pembuatan pesan dan penyampaian pesannya. Kemampuanya menawarkan interaktifitas ini memungkinkan pengguna dari new media memiliki pilihan informasi apa yang dikonsumsi, sekaligus mengendalikan keluaran informasi yang dihasilkan serta melakukan pilihan-pilihan yang diinginkannya. Kemampuan menawarkan suatu interactivity inilah yang merupakan konsep sentral dari pemahaman tentang new media (Flew dalam Erika Dwi, 2012).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis

1. Kajian tentang Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial menurut Goleman (2006) adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekeliling atau sekitarnya. Sedangkan menurut (Thorndike dalam Goleman, 2006) kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami dan mengatur orang untuk bertindak bijaksana dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Seiring dengan berjalannya waktu menurut Goleman (2013) mengungkap kecerdasan sosial merujuk pada spektrum yang merentang dari secara instan merasakan keadaan batinlah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya, untuk mendapatkan situasi sosial yang rumit. Orang dengan kecerdasan sosial tinggi tidak akan menemui kesulitan saat memulai suatu interaksi dengan seseorang atau sebuah kelompok baik kelompok kecil maupun besar. Ia dapat memanfaatkan dan menggunakan kemampuan otak dan bahasa tubuhnya untuk "membaca" teman bicaranya dan memiliki kecerdasan sosial seseorang akan mampu memahami, mengelola dan berinteraksi dengan orang lain (Murhima, 2017:436). Kesimpulannya adalah kecerdasan sosial adalah ukuran

kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang disekitarnya.

Persoalan yang semakin kompleks dalam kehidupan masyarakat memunculkan kesadaran baru bagi para pelaku pendidikan, yaitu kesadaran mengenai kemana kegiatan pendidikan itu harus diarahkan, tujuan apa yang hendak dicapai, dan kemampuan atau kompetensi apa yang seharusnya dibangun. Pendidikan sebelumnya lebih yang diarahkan pengembangan kecerdasan intelektual, mulai bergeser pada aspek kecerdasan lainnya, yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial. Sampai beberapa dekade yang lalu orang sedemikian menilai tinggi apa yang dinamakan Intelegence Quotient (IQ). Seseorang memiliki IQ yang tinggi, IQ tersebut dianggap akan menentukan keberhasilan seseorang dalam mengarungi kehidupan di masa mendatang.

Kecenderungan mutakhir menampakkan adanya kesadaran baru dalam pendidikan, yaitu adanya aspek kecerdasan yang lain yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan keberadaan IQ, yaitu *Spritual Quotient* (*SQ*), *Emotional Quotient* (*EQ*), dan *Social Quotient* (*SQ*). Masing-masing aspek kecerdasan tersebut sangat berpengaruh pada keberhasilan hidup seseorang. Kecerdasan intelektual yang tinggi tidak begitu berarti tanpa didukung oleh kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial.

Kecerdasan sosial Menurut Stephen Jay Could, On Intelegence

Monash University 1994, dalam artikel (BPPK Kemenkeu) merupakan

kemampuan memahami serta mengelola hubungan antar manusia. Kecerdasan sosial adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan.

Menurut Karl Albrecht terdapat 5 (lima) faktor yang merupakan indikator kecerdasan sosial, yaitu:

- Situational Awareness, yaitu kemampuan memahami, peka, peduli dan tanggap terhadap kondisi lingkungan sekitar.
- 2) *Presence*, atau kemampuan membawa diri, yaitu kemampuan seseorang dalam etika berpenampilan, berbicara atau berkomunikasi verbal, termasuk gerakan tubuh ketika sedang berbicara dan mendengarkan pembicaraan orang lain, atau komunikasi non verbal.
- 3) Authenticity, yaitu sinar yang terpencar dari perilaku seseorang yang membuat pihak lain menilai apakah orang itu layak dipercaya, jujur, terbuka, dan tulus.
- 4) Clarity, yaitu kemampuan seseorang dalam menyampaikan gagasan secara jelas dan persuasif sehingga orang lain bisa menerima tanpa merasa terpaksa.
- 5) *Emphaty*, yaitu kemampuan untuk memahami kebutuhan dan pemikiran orang lain, mendengarkan dan memahami perasaan dan kondisi orang lain. (http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/418-artikel-soft competency/ 20241-mengenal-kecerdasan-sosial, download: 26 Feb. 2017. Jam: 20.32).

Indikator tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk dapatnya media sosial digunakan sebagai sarana membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain, yaitu saling mengisi, saling memberi dukungan untuk sesuatu yang baik, saling mengingatkan, saling bertukar pikiran dan pengalaman, dan sebagainya.

1) Aspek-Aspek Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial Menurut Goleman (2006) kecerdasan sosial dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu kesadaran sosial dan social facility, yaitu kesadaran sosial atau kepekaan seseorang terhadap sesama dan *social facility*, yaitu apa yang kita lakukan dengan kesadaran itu sendiri.

2) Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial mengarah pada sebuah *spectrum* yang secara tidak langsung merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, memahami perasaan dan pikirannya untuk ikut terlibat dalam situasi yang sulit. Kesadaran sosial ini meliputi:

- a) *Primal Empathy* (empati terpenting); perasaan terhadap seseorang yang lain, merasakan tanda isyarat emosi.
- b) *Attuntment* (penyesuaian atau adaptasi); mendengarkan dengan kemauan penuh, membiasakan diri mendengarkan seseorang.
- c) *Empathic accuracy* (empati yang tepat); memahami pikiran gagasan, perasaan dan kehendak orang lain.

d) Sosial cognition (kesadaran sosial); mengetahui bagaimana kehidupan bersosialisasi terjadi.

3) Kecakapan Sosial

Sederhana yakni merasakan perasaan orang lain, atau sekedar tahu apa yang mereka pikirkan ataupun inginkan, tidak sama sekali menjamin sebuah keberhasilan dalam suatu interaksi. Kecakapan sosial terbentuk dalam kesadaran sosial untuk memenuhi sebuah interaksi yang lancar dan efektif. Kesadaran sosial dan kecakapan sosial dua-duanya mencakup jangkauan mulai dari dasar, kapasitas yang rendah, hingga mencakup artikulasi yang kompleks. Sinkroni dan primal empati tergolong dalam kapasitas rendah, sementara empati yang tepat dan pengaruh bercampur antara tinggi dan rendah, dan sama lembutnya dengan beberapa keterampilan yang terlihat, terdapat jumlah yang mengejutkan tentang ujian-ujian dan skala untuk menilainya kedua aspek tersebut merupakan hal yang mempengaruhi seseorang memiliki kecerdasan sosial dalam bermasyarakat adalah perasaan seseorang dimana dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain disekitarnya, dan kecakapan sosial adalah suatu perasaan seseorang dimana dirinya cepat tanggap dalam merasakan atau hanya sekedar tahu apa yang dirasakan orang disekitarnya, kedua hal ini melahirkan suatu kecerdasan yang disebut dengan kecerdasan sosial.

4) Faktor-Faktor Kecerdasan Sosial

Faktor faktor kecerdasan sosial terdiri dari pekermbangan sosial. Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial ini dipengaruhi oleh keluarga dan sekolah (Nurmalitasari, 2015).

a) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dalam belajar untuk kehidupan sosial. Awal dari keluarga, seseorang belajar bagaimana norma-norma lingkungan, internalisasi norma-norma, perilaku dan lain-lain. Pengalaman-pengalaman berinteraksi dalam keluarga menjadi awal dan pedoman untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Pola asuh, status sosio-ekonomi, keutuhan keluarga, sikap orang tua dapat mempengaruhi perkembangan sosial seorang anak. Faktor sosio ekonomi bukan suatu faktor mutlak mempengaruhi perkembangan sosial anak, hal itu semua tergantung kepada sikap orang tua dan interaksinya di dalam keluarga. Kesempatan bagi siswa yang memiliki latar belakang keluarga sosio ekonominya tinggi, akan lebih memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensi di dalam dirinya. Keutuhan keluarga baik dari struktur keluarga seperti perceraian maupun orang tua yang tidak harmonis, itu sangat penting perannya dalam perkembangan sosial seorang siswa. Siswa yang memiliki keluarga

yang tidak utuh seperti salah satu orang tua tidak ada, atau bercerai maupun orang tua yang sering bertengkar itu akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial siswa. Penelitian Pengasuhan Otoriter berpotensi menurunkan Kecerdasan Sosial, Self-Esteem dan Prestasi Akademik Remaja, memberikan hasil bahwa kecerdasan sosial dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Skor kecerdasan sosial akan semakin tinggi jika skor persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua otoritatif juga tinggi dan jika skor persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua maka skor kecerdasan sosial yang dihasilkan otoriter tinggi, rendah.

b) Sekolah

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah (Nurcholis, 2013). Mendidik dan pendidikan adalah sua hal yang saling berhubungan. Mendidik adalah kata dan pendidikan

adalah kata benda (Munib, 2009: 31). Sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk menambah ilmu pengetahuan saja tetapi juga perkembangan sosial anak. Anak yang berinteraksi dengan teman sebaya, guru, staf yang lebih tua dari dirinya akan dapat mengajarkan sesuatu yang tidak hanya sekedar pengembangan intelektualitas saja. Sekolah akan dapat bekerja sama dalam kelompok, aturan-aturan yang harus dipatuhi, semuanya termasuk dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan sosial anak. Empati sebagai aspek dari kecerdasan sosial juga dipengaruhi oleh teman sebaya seorang anak.

2. Karakteristik Remaja

Remaja sebagai priode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi. Negara-negara barat, istilah remaja dikenal dengan "adolescere" yang berasal dari kata dalam bahasa latin "adolescere" (kata bendanya adolescentia = remaja), tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2013).

Remaja itu mengandung aneka kesan. Orang berkata bahwa remaja merupakan kelompok yang biasa saja, tiada beda dengan kelompok manusia yang lain. Sementara pihak lain menganggap bahwa remaja adalah kelompok orang-orang yang menyusahkan orang tua. Pihak lainnya lagi menganggap bahwa remaja sebagai potensi manusia yang perlu dimanfaatkan (Mappiare, 2012:11).

Masa remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sanga penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu berproduksi. Remaja menurut Salzman mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (dependence) terhadap orang tua kearah kemandirian (independence), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral (Yusuf, 2017:185). Kelompok remaja merupakan kelompok yang sedang berada pada masa transisi. Kelompok ini sudah tidak termasuk dalam kelompok anak-anak, namun juga belum dapat dikatakan dewasa. Masa remaja merupakan masa di mana seseorang sedang dalam taraf mencari identitas. Remaja disebut dengan masa pancaroba karena sedang mengalami perkembangan fisiologis dan psikologis yang akan menimbulkan kecemasan. Kecemasan akan menimbulkan banyak masalah dan masalah akan mempengaruhi kebahagiaan. Orang dewasa berperan dalam membantu menciptakan kebahagiaan remaja.

Usia remaja memiliki karakteristik tertentu yang dapat membawa berbagai permasalahan dalam dirinya. Salah satu karakteristik tersebut adalah ketidakstabilan emosi. Dalam kondisi semacam itu perbedaan pendapat dan pola pikir dengan orang tua sering menjadi benih pertentangan. Kegelisahan juga sering terjadi pada diri remaja karena banyak hal yang diinginkan tetapi tidak semua keinginan itu dapat terpenuhi. (http://www.kompasiana.com/an/psikologi-remaja-karakteristik-

<u>dan-perma-salahannya_5719c1f41a7b61dc05c50cd9</u>, download: 26 Feb. 2017. Jam: 20.45).

Hurlock (2008:206) mengatakan lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapia usia matang secara hukum. Penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja. Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia tujuh belas tahun. Masa ini menurut Yusuf (2017:27) dapat diperinci lagi menjadi beberapa masa, yaitu sebagai berikut.

a. Masa Remaja Awal (praremaja)

Masa remaja awal biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif degan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik dan sebagainya.

b. Masa Remaja Akhir

Remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah invidu ke dalam masa dewasa.

Keadaan remaja dengan masa transisinya antara masa anak-anak dan masa dewasa memiliki pengaruh pada sikap dan perilakunya menanggapi hal-hal yang berkembang di media sosial. Bukan hanya pengaruh yang berkaitan dengan intensitas keterlibatan di media sosial yang terkadang berlebihan, tetapi juga cara-cara menyikapi isu-isu yang muncul di media sosial, termasuk isu yang berkaitan dengan masalah pilkada. Kondisi psikologis yang masih labil, pengendalian diri yang masih kurang, sangat dimungkinkan akan menggunakan media sosial dengan ungkapan-ungkapan tertentu yang bisa bertabrakan dengan norma-norma hukum yang berlaku. Keadaan menjadi lebih riskan ketika isu-isu yang diperdebatkan di media sosial adalah isu-isu yang sangat sensitif sifatnya, yaitu isu-isu yang berkaitan dengan masalah Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan (SARA).

Remaja sangat aktif menggunakan media sosial untuk mencari perhatian, meminta pendapat dan menumbuhkan citra, namun lama-kelamaan akhirnya menjadi ketergantungan. Walaupun media sosial memberikan dampak positif bagi remaja, namun pada saat mereka sulit melepaskan diri dari dari kegiatan yang berkaitan dengan media sosial maka akan memberikan dampak yang kurang positif (Pamela, dkk.: 30-41).

Terhindar dari pelanggaran moral, etika, dan hukum dalam berinteraksi di media sosial, pemuda perlu memiliki kecerdasan sosial, kecerdasan untuk menimbang-nimbang, memperhitungkan, apakah ungkapan-ungkapan yang dilontarkan di media sosial menyinggung perasaan orang lain atau orang-orang di sekitarnya atau tidak, apakah informasi yang disebarkan melalui media sosial adalah informasi yang benar atau sekedar fitnah, apakah dengan ungkapan yang disampaikan melalui

media sosial telah dipikirkan apa yang akan dirasakan oleh orang lain ketika membaca ungkapan tersebut.

Kecerdasan sosial menurut Nasehudin (2016) merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah.Kecerdasan sosial terdiri dari aspek sosial sensitivity, sosial insight dan sosial communication. Untuk meneliti kecerdasan sosial siswa ini maka aspek-aspek tersebut dikembangkan sebagai indikator penelitian untuk mengukur seberapa besar kecerdasan sosial siswa.

3. Kajian Tentang Konservasi

Konservasi merupakan strategi implementasi dari visi UNNES yakni menjadi universitas berwawasan konservasi dan bereputasi internasional. Prinsip konservasi adalah cara pandang dan perilaku yang mengarah kepada pengawetan, penjagaan, pemeliharaan, pelestarian, pemanfaatan dan pengembangan sumber daya alam dan nilai sosial budaya. Bereputasi internasional bermakna universitas yang memili citra dan nama baik dalam pergaulan internasional serta menjadi rujukan dalam kegiatan tridarma perguruan tinggi di tingkat internasional. Konservasi yang akan digunakan yaitu Konservasi sosial yang terdapat pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yaitu Peduli. FIS Peduli yang diteguhkan oleh Fakultas Ilmu Sosial merupakan kepedulian yang tidak hanya berorientasi pada diri sendiri, tetapi pada sebuah sistem. FIS Peduli sebagai gerakan untuk menguatkan konservasi sosial yang muncul lebih awal tidak hanya

melahirkan kegiatan yang bersifat ritualistik. Narasi FIS Peduli ini secara tidak langsung akan melahirkan narasi baru dalam kehidupan manusia. Narasi lokal tersebut membentuk ruang-ruang yang mengajak manusia untuk terus bereflektif akan dirinya. Aktivitas reflektif yang dilakukan oleh diri akan melahirkan moralitas yang menjunjung kebudayaan yang menjadi karakter pemilik kebudayaan. Kata lainnnya, mengaktualisasikan 'budaya peduli' dari dalam sampai melahirkan aktifitas dengan sense of art, humanity, and the truth akan menjadi 'budaya peduli' pola bagi tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Memahami apa yang dinarasikan oleh FIS, maka berikut merupakan klasifikasi peduli yang dimaksud oleh Fakultas Ilmu Sosial, yaitu:

1) Peduli Diri

Peduli terhadap diri dalam FIS Peduli mencakup kepedulian dalam aspek, yaitu :

- a) Fisik: Kepedulian bisa meliputi tindakan berupa kesehatan diri, kerapian diri, kebersihan diri, menjaga asupan makan
- b) Non-fiisik: maksud peduli non-fisik mencakup perhatian dan menjaga emosi dan mental diri sendiri untuk menjalin keharmonisan dan keselarasan diri.

2) Peduli Sesama

Bentuk kepedulian terhadap sesama yang diharapkan oleh FIS bukan hanya bentuk peduli dalam hati, tetapi praktik dari sikap peduli yang dimiliki oleh manusia, yaitu tergerak hatinya serta bergerak untuk melakukan sesuatu terhadap sesama untuk menolong kesulitan yang dilihatnya pada diri orang lain.

3) Peduli Institusi

Kepedulian terhadap institusi dalam FIS Peduli di lembaga perguruan tinggi tercemin dalam tugas yang disebut dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Aktualisasi ketiga dharma tersebut dari lingkup yang terkecil di lingkungan internal sampai pada lingkungan eksternal yang lebih luas pada masyarakat, bangsa dan negara.

4) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan implementasi nilai peduli yang terwujud dalam aktivitas untuk mengindahkan lingkungan berdasarkan pada keprihatinan dan perhatian terhadap isu-isu, masalah fisik dan sosial.

- a) Fisik: aktualisasi FIS Peduli pada lingkungan dapat diterapkan dengan menjaga kebersihan lingkungan, mengkonservasi lingkungan, mengelola sampah organik dan anorganik.
- b) Sosial: peduli pada lingkungan sosial dapat dilakukan dengan saling berbagi dengan sesama yang tepat, perhatian terhadap orang yang di sekitar, saling menghargai dan menghormati orang lain.

FIS Peduli yang dikembangkan dalam rangka menguatkan konservasi sosial adalah sebuah produk dari lembaga pendidikan tinggi yang bersumber dari kultur kepribadian bangsa. Peduli adalah sebuah nilai dasar memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan sekitar kita. Lebih jauh peduli merupakan sebuah sikap keberpihakan kitas untuk

melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Orang yang peduli adalah orang yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberikan inspirasi, perubahan, kebaikan pada lingkungan di sekitarnya. Ketika ia melihat suatu keadaan tertentu, ketika ia menyaksikan kondisi masyarakat maka dirinya akan tergerak melakukan sesuatu. Apa yang dilukan ini diharapkan dapat memperbaiki atau membantu kondisi di sekitarnya.

4. Kajian Tentang Isu-Isu Media Sosial

Media Sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi web baru berbasis internet, memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi berpartisipasi, berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara online, sehingga dapat menyebarluaskan konten mereka sendiri. *Post* di Blog, *tweet* atau video Youtube dapat diproduksi dan dapat dilihat secara langsung oleh jutaan orang secara gratis (Zarella dalam Novia Ika Setyani, 2013:10).

Sosial media merupakan media yang menawarkan digitisation, conver-gence, interactiviy, dan development of network terkait pembuatan pesan dan penyampaian pesannya. Kemampuanya menawarkan interaktifitas ini memungkinkan pengguna dari new media memiliki pilihan informasi apa yang dikonsumsi, sekaligus mengendalikan keluaran informasi dihasilkan serta melakukan pilihan-pilihan yang diinginkannya. Kemampuan menawarkan suatu interactivity inilah yang merupakan konsep sentral dari pemahaman tentang *new media* (*Flew* dalam Wati, 2012:18).

Teknologi media sosial sekarang ini memiliki berbagai-berbagai bentuk seperti misalnya majalah digital, Forum internet, weblog, blog sosial, microblogging, wiki, jejaring sosial, podcast, foto atau gambar, video, rating dan bookmark sosial. Berikut di bawah ini ada klasisfikasi macam jejaring sosial berdasarkan fungsi dan kegunaannya. (1) Konten Kolaborasi contohya Wikipedia (2) Blog dan Microblog contohnya Twitter (3) Situs jejaring sosial berita contohnya Digg, Detik.com, dan Tempo (4) Konten Video contohnya Youtube (5) Situs jejaring sosial contohnya Facebook (6) Game dunia maya contohnya *Mobile Legends* (7) Situs dunia nasional virtual contohnya *Second life* (Secsio Wilga dkk, 2016: 154).

Munculnya *virtual reality*, komunitas virtual identitas virtual merupakan fenomena yang banyak muncul seiring dengan hadirnya *new media*. Fenomena ini muncul karena new media memungkinkan penggunanya untuk menggunakan ruang seluas-luasnya di new media, memperluas jaringan seluas-luasnya, dan menunjukkan identitas yang lain dengan yang dimiliki pengguna tersebut di dunia nyata (*Flew* dalam Errika Setya Wati, 2012: 18). Sebutan media baru/ *new media* ini merupakan pengistilahan untuk menggambarkan kerakteristik media yang berbeda dari yang telah ada selama ini. Media seperti televisi, radio, majalah, koran digolongkan menjadi media lama/ *old* media, dan media in-ternet yang mengandung muatan interaktif digolongkan sebagai media baru/ *new media*.

Sehingga pengistilahan ini bukan lah berarti kemudian media lama menjadi hilang digantikan media baru, namun ini merupakan pengistilahan untuk menggambarkan karakteristik yang muncul saja.

Media sosial memang telah mengubah segalanya dari proses alur pesan yang beredar. Pesan komunikasi saat ini mengalami demasifikasi, dimana kontrol pesan ada pada khalayak atau individu sendiri. Dalam media sosial, kontrol pesan ada pada diri seseorang, hal demikian tentu berbeda dengan masifikasi. Arti dari masifikasi, kontrol pesan berada di tangan lembaga penyiar informasi misalnya surat kabar, televisi, dan radio. (Nurudin, 2018:8)

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian menegenai kecerdasan sosial remaja berbasis konservasi dalam menanggapi isu-isu di media sosial belum banyak diteliti, namun untuk penelitian tentang kecerdasan sosial siswa dalam pembelajaran sudah sangat banyak, tetap relevan karena kecerdasan sosial dalam menanggapi isu-isu di media sosial tetap diperlukan untuk bijak dalam menggunakan sosial media.berikut adalah kajian hasil penelitian yang relevan.

Penelitan yang dilakukan oleh Anisa Rahmawati (2016) dengan judul "
TINGKAT KECERDASAN SOSIAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN
IPS KELAS V SDN DI KECAMATAN MEJOBO KUDUS" Hasil dalam penelitian ini adalah kecerdasan sosial siswa dalam pembelajaran IPS mempunyai kategori sangat baik.

Penelitian milik Anisa Rahmawati memiliki pengetahuan yang belum diketahui oleh peneliti. Skripsi tersebut berisi tentang tingkat kecerdasan sosial siswa per individu, dan terdapat pengertian dan faktor keerdasan sosial siswa menurut goleman yang sangat detail sehingga membantu peneliti dalam penyusunan skripsi.

Skripsi yang dilakukan oleh Kurnia Fatma Saputri (2015) dengan judul "
PENGARUH INTENSITAS TERHADAP APLIKASI JEJARING SOSIAL
TERHADAP KECERDASAN SOSIAL SISWA KELAS TINGGI SD
NEGERI GEDUNGKIWO YOGYAKARTA". Penelitian ini bertujun untuk
mengetahui pengaruh intensitas penggunaan aplikasi jejaring sosial terhadap
kecerdasan sosial siswa.

Penelitian milik Kurnia Fatma Saputri menjelaskan pengaruh aplikasi terhadap kecerdasan siswa dalam teori goleman, namun penelitian ini juga menunjukan pengertian jejaring sosial secara detail dan menyeluruh sehingga peneliti juga mudah mencari sumber daftar pustaka dalam penelitian ini.

Jurnal Harmony yang dibuat oleh Fredy Hermanto, Asep Ginanajar dan Aisyah Nur Sayidatun Nisa (2018) dengan judul "KONSERVASI LITERASI BAGI ANAK DI LINGKUNGAN TPA JATIBARANG SEMARANG" Penelitian ini dilakukan untuk memberikan akses literasi kepada anak sesuai dengan kebutuhanya, mendirikan taman bacaan (Perpustakaan) dan memberikan edukasi sebagai akses literasi bagi anak.

Jurnal harmony merupakan jurnal resmi milik Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang. Peneliti mengutip jurnal ini dikarenakan topik sama dengan topik skripsi peneliti yaitu akses literasi bagi anak.

Skripsi yang dilakukan oleh Listiana (2016) dengan judul "ANALISIS PELAKSANAAN PENDIDIKAN KONSERVASI DENGAN PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN PADA MAHASISWA JURUSAN GEOGRAFI SEBAGI KADER KONSERVASI" Penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan 5 program konservasi, perilaku peduli lingkungan melalui kompetensi pembelajaran Geografi.

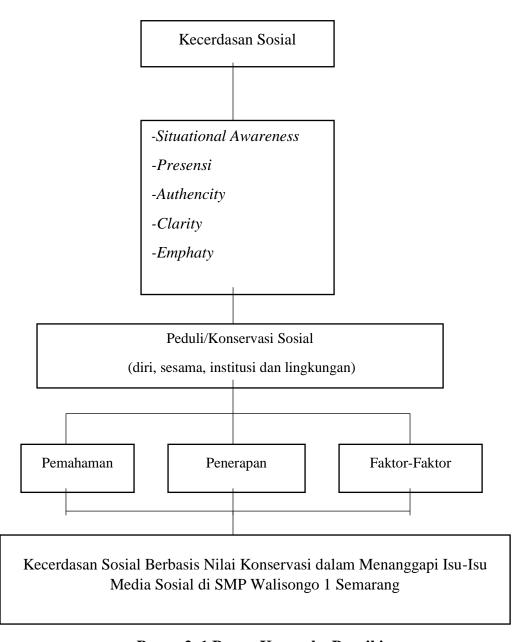
Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ida Listiana mempunyai persamaan topik yaitu tentang konservasi yang dimiliki oleh Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Skripsi Peneliti juga menggunakan konservasi sebagai basis untuk kecerdasan sosial.

Penelitian peneliti adalah "KECERDASAN SOSIAL BERBASIS KONSERVASI TERHADAP ISU ISU MEDIA SOSIAL PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP WALISONGO 1 SEMARANG" Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kecerdasan sosial siswa berbasis konservasi dalam isu isu media sosial sebagai bahan literasi pada pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

C. Kerangka berfikir

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang disebutkan di atas, Penelitian ini akan membahas terntang kecerdasan sosial remaja berbasis nilai konservasi dalam menanggapi isu-isu media sosial di SMP Walisongo 1 Semarang. Kerangka berfikir terdapat adanya 5 indikator kecerdasan sosial yaitu *Situational Awareness, Presensi, Authencity, Clarity* dan *Emphaty*. Penelitian ini di integrasikan dengan Peduli/Konservasi Sosial (diri, sesama, institusi dan lingkungan) milik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mencari pemahaman, penerapan dan faktor-faktor kecerdasan sosial remaja berbasis nilai konservasi dalam menanggapi isu-isu media sosial.

Kerangka Berpikir



Bagan 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil beberapa yaitu :

- 1. Pemahaman Kecedasan Sosial Remaja dalam Menghadapi Isu-Isu Media Sosial tentunya ada tindakan dari siswa ketika sedang melalukan aktivitas menggunakan media sosial di sekolah. Marak sekali isu-isu di media sosial yang ada di media sosial termasuk internet. Peneliti mewawancari guru tentang pemahaman siswa di SMP Walisongo 1 Semarang. Himbauan Kepala Sekolah untuk mengikuti media sosial siswa bertujuan untuk mengontrol siswa dalam media sosial yang diucapkan secara lisan namun tidak dibuatkan peraturan yang dicantumkan dalam tata tertib guru dikarenakan peraturan tersebut yang membuat adalah yayasan SMP Walisongo 1 Semarang.
- 2. Wali kelas yang diwawancari oleh peneliti tidak bisa memantau media sosial anak selama 24 jam dikarenakan ada kegiatan lain selain agenda sekolah. Selain itu Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) milik guru di SMP Walisongo 1 Semarang terdapat pada pendahuluan sebelum pelajaran untuk memberikan pengajaran tentang isu-isu di media sosial.
- Faktor pendukung penanaman kecerdasan sosial di atas adalah belum mencapai 5 Indikator menurut Karl Albrecht. Yaitu (1) Situational Awareness, yaitu kemampuan memahami, peka, peduli dan tanggap

terhadap kondisi lingkungan sekitar. (2) *Presence*, atau kemampuan membawa diri, yaitu kemampuan seseorang dalam etika berpenampilan, berbicara atau berkomunikasi verbal, termasuk gerakan tubuh ketika sedang berbicara dan mendengarkan pembicaraan orang lain, atau komunikasi non verbal. (3) *Authenticity*, yaitu sinar yang terpencar dari perilaku seseorang yang membuat pihak lain menilai apakah orang itu layak dipercaya, jujur, terbuka, dan tulus. (4) *Clarity*, yaitu kemampuan seseorang dalam menyampaikan gagasan secara jelas dan persuasif sehingga orang lain bisa menerima tanpa merasa terpaksa. (5) *Emphaty*, yaitu kemampuan untuk memahami kebutuhan dan pemikiran orang lain, mendengarkan dan memahami perasaan dan kondisi orang lain, tetapi sudah berbasis konservasi milik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yaitu peduli diri, peduli sesama, peduli institusi dan peduli lingkungan.

B. Saran

Meningkatkan kecerdasan sosial remaja berbasis konservasi dalam menanggapi isu-isu media sosial di SMP Walisongo 1 Semarang, maka peneliti memberi saran sebagai berikut.

- Perlu adanya kerjasama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia untuk melakukan seminar kepada siswa agar mereka bias mengerti bagaimana cara menanggapi isu-isu media sosial.
- 2. Guru secara lebih mendalam untuk melakukan pendampingan di media sosial grup siswa agar tidak ada isu-isu media sosial yang sifat masih hoaks.

 Penanaman kecerdasan sosial menghadapi isu-isu harus lebih ditingkatkan lagi mengingat masih ada siswa yang belum paham dengan isu-isu media sosial.

Daftar Pustaka

- Brotosiswoyo, B. Suprapto. 2002. *Dampak Sistem Jaringan Global Pada Pendidikan Tinggi dan Peta Permasalahan*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Desmita. 2013. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Goleman, Daniel. 2006. Social Intelligence. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, Daniel. 2013. *Social Intelligence Ilmu Baru Hubungan Antar Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Harjali.2018. Urgensi pendekatan Multikultur dalam Pendidikan: *Jurnal Pascasarjana Universitas Negeri Malang*; 213. Malang. Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Handoyo, Eko. 2010. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hermanto, Fredy; Nur, Aisyah Sayidatun Nisa; Ginanjar, Asep. 2018. Konservasi Literasi Bagi Anak Di Lingkungan TPA Jatibarang Semarang: *Jurnal Harmony FIS Unnes*; 186-193. Semarang. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Hurlock, Elizabeth. 2008. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*: Edisi Kelima. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kau, A. Murhima; Madina, Rena; Indah Musodig, Dwi Ayu. 2017. Profil Kecerdasan Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Gorontalo: Jurnal Ideas Publishing; 436-437. Gorontalo. SMP Negeri 7 Kota Gorontalo.
- Listiana, Ida. 2016. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Konservasi Dengan Perilaku Peduli Lingkungan Pada Mahasiswa Jurusan Geografi Sebagai Kader Konservasi. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

- Mandias, Green Ferry. 2017. Analisis Pengaruh Pemanfaatan *Smartphone* Terhadap Mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas Klabat. *Cogito Smart Jurnal*; 83-90. Minahasa Utara. Universitas Klabat Minahasa Utara.
- Mappiare, Andi. 2006. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Munib, Achmad. 2004. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: PT. Unnes Press
- Novia, Eka Setyawati. 2013. Penggunaan Sosial Media Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas. *Jurnal Komunikasi Universitas Sebelas Maret*. Surakarta.
- Nasehudin. 2016. Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Melalui Pendidikan. Jurnal Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas IAIN Syech Nurjati Cirebon; 24-40. Cirebon. IAIN Cirebon.
- Nur, Aisyah Sayidatun Nisa. 2017. Analisis Kesiapan Guru IPS Di SMP Se-Kecamatan Bawang Banjarnegara Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013: *Jurnal Harmony FIS Unnes*; 60-67. Semarang. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Nurmalitasari, Femmi. 2015. Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah; *Jurnal Universitas Gajah Mada*; 103-111. Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Nurkholis. 2013. Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi; 24-44 vol 1. Jakarta. Universitas Negeri Jakarta.
- Nurudin. 2018. *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial*. Malang: Intras Publishing.
- Pamela Felita,dkk. 2016. Pemakaian Media Sosial dan Self Concept Pada Remaja: *Jurnal Unika Atma Jaya*; Vol. 5, No. 1, 30-41. Jakarta. Fakultas Psikologi. Universitas Atma Jaya.

- Rahmawati, Anisa. 2016. Tingkat Kecerdasan Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas V SDN di Kecamatan Mejobo Kudus.
- Saputri, Kurnia Fatma. 2015. Pengaruh Intensitas Terhadap Aplikasi Jejaring Sosial Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Kelas Tinggi SD Negeri Kedungkiwo Yogyakarta. 1:20-30
- Sescio Wilga, dkk. 2016. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja : *Jurnal Unpad*; 1-154. Bandung. Universitas Pandjajaran.
- Setiyani, Novia Eka. 2013. Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas: *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret*. 2-12. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Stanley J, Baran. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa Jilid 1 Edisi 5*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Subagyo,dkk. 2015. Buku Panduan FIS Peduli Menguatakan Konservasi Sosial Universitas Negeri Semarang. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Sugiono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Depok: Raja Grafindo
- Sugiono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Depok: Raja Grafindo.
- Sunarto, 2016. "Facebook Sebagai Perwujudan Public Shere Dilihat dari Perspektif Berlakunya Hukum" Jurnal: INTEGRALISTIK No./Vol.: 1/Th.XXVII/2016.
- Supardan, Dadang, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tukidi; Purnomo, Arif, 2018, "Implementasi Pendekatan Saintifik Mata Pelajaran IPS Pada Forum Guru Ambarawa": *Jurnal Harmony FIS Unnes*; 89 Vol 3 No 1. Semarang. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

UU. No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Watie, Errika Dewi Setya. 2012. Media Sosial yang dibenci dan ditakuti: 01 Vol 4. Semarang. Fakultas Teknik Ilmu Komputer, Universitas Semarang.

Yuliawati. 2002. Hubungan Kecerdasan Sosial Dengan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Veteran Cirebon. Skripsi. Cirebon: Fakultas Ilmu Sosial Unnes.

Yusuf, Syamsu. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*: PT. Remaja Rosdakarya.

(http://www.kompasiana.com/an/psikologi-remaja-karakteristik dar permasalahannya_5719c1f41a7b61dc05c50cd9). Diunduh 25 maret 2018

(http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/418-artikel-soft-competency/20241-mengenal-kecerdasan-sosial, diunduh 25 Maret 2018

https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers, diunduh 25 maret 2018